

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan melakukan pengujian hipotesis dengan menguji pengaruh variabel profitabilitas, umur, *earning per share*, *size*, *profile*, kepemilikan publik, ketergantungan pada hutang, dan ukuran dewan komisaris. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara *purposive judgement sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu pada periode tertentu. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan publik yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Jangka waktu yang dipilih oleh penelitian adalah tiga tahun yaitu 2006-2008. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dan dilanjutkan dengan analisis *regresi*. Perumusan hipotesis penelitian adalah :

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah menjadi *postulat* untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajer yang sama dengan gaya manajerial yang diperlukan untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Bown dan Haire, 1976 dalam Hackston dan Milne, 1996). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mencerminkan suatu pendekatan manajemen adaptif dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan multidimensional serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, keterampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk bertahan dalam lingkungan perusahaan masa kini (Cowen et. al., 1987). Heinze (1979) dalam Gray et. al., (1995b) menyatakan bahwa *profitabilitas* adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham mengenai program tanggung jawab sosial secara lebih luas. Menurut Donovan dan Gibson (2002) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara

profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang keuangan suatu perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah maka para pengguna laporan akan membaca "good news" kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, sehingga para investor akan tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut. Konsistensi terhadap pendapat Donovan dan Gibson (2002), maka hipotesis berikut ini dikemukakan :

Ha : Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap CSR

Ho : Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR

2. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Menurut Marwata (2003) mengemukakan bahwa umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstitusi akan informasi bagi perusahaan. Umur perusahaan diukur berdasarkan selisih antara tahun yang diteliti perusahaan dengan tahun *first issue* di Bursa Efek Indonesia. Oleh sebab itu perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Ha : Umur berpengaruh secara signifikan terhadap CSR

Ho : Umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR

3. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial menurut Belkoui dan Karpik (1991) paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Seperti yang dinyatakan oleh Alexander dan Buholdz (1977), dalam Belkoui dan Karpik (1991) bahwa manajemen yang sadar

dan memperhatikan masalah sosial juga akan mengajukan kemampuan yang diperlukan untuk menggerakkan kinerja keuangan perusahaan. Konsekuensinya, perusahaan yang mempunyai respon sosial dalam hubungannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial seharusnya menyingkirkan seseorang yang tidak mempunyai tingkat pengembalian investasi dan variabel pasar seperti *differensial return* harga saham. Maka perumusan hipotesisnya adalah :

Ha : *Earning Per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR*

Ho : *Earning Per Share* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR*

4. Pengaruh *Size* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Size perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Yuniati Gunawan, 2002). Cowen et. al., (1989) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar terhadap masyarakat akan memiliki pemegang saham yang mungkin akan memperhatikan program sosial yang dibuat oleh perusahaan dan laporan tahunan akan digunakan untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial.

Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung hubungan antara *size* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini ditemukan oleh Robert (1994) dan seperti yang disebutkan dalam Hackston dan Milne (1998) antara lain (1984) dan Ng (1987). Sedangkan penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Nor Hadi dan Arifin Sabeni, 2004; Yuniati Gunawan, 2002; Bambang Suropto dan Zaki Baridwan, 2000; Raham Yuliani, 2005; Cooke T.E, 1994; Belkoui dan Karpik, 1991, dan Hackston dan Milne, 1998.

Secara umum menurut Gray et. al., kebanyakan penelitian yang dilakukan mendukung hubungan antara *size* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan asumsi teori keagenan, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : *Size* berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR*

Ho : *Size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR*

5. Pengaruh *Profile* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Penelitian yang berkaitan dengan *profile* perusahaan kebanyakan mendukung bahwa industri *high-profile* mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosialnya lebih banyak daripada industri *low-profile*. Penelitian yang mendukung hubungan tersebut antara lain Hackston dan Milne (1998), Utomo (2002), Kobuku et. al., (2003). Penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh *profile* perusahaan terhadap praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

Ha : *Profile* berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR*

Ho : *Profile* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR*

6. Pengaruh Kepemilikan Publik (*PUR*) terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh publik diduga akan melakukan pengungkapan lebih besar daripada perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik. Beberapa penelitian menemukan hubungan yang lebih lemah berkaitan dengan besarnya kepemilikan saham oleh publik terhadap luasnya pengungkapan, seperti yang dilakukan Na'im dan Rakhman (2002) yang menguji hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, struktur modal perusahaan, dan tipe pemilik saham (yang dilihat berdasarkan kepemilikan saham oleh masyarakat / publik). Mereka menemukan bahwa tipe kepemilikan saham secara lemah berkaitan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Susanto (1994) melakukan penelitian untuk menguji hubungan basis perusahaan, waktu *listing*, dan tingkat kepemilikan saham oleh investor asing terhadap luas *corporate disclosure* dalam laporan tahunan, memasukkan variabel *size*, *profitabilitas*, auditor perusahaan *leverage*, dan tingkat kepemilikan sebagai *variabel control*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya basis perusahaan, waktu *listing*, dan *size* yang berpengaruh signifikan terhadap *corporate disclosure*.

Maka perumusan hipotesisnya adalah :

Ha : Kepemilikan Publik berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR*

Ho : Kepemilikan Publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR*

7. Pengaruh Ketergantungan pada Hutang (*LEV*) terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengertian *Financial Leverage* menurut Wild, Subramanyam dan Halsey dalam bukunya yang berjudul "*Financial Statement Analysis*" (2006:539) "*Financial Leverage refers to the amount of debt financing (that pays a fixed return) in a company's capital structure*".

Dengan kata lain *Financial Leverage* mengacu pada tingkat pengembalian tetap dari sejumlah hutang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan. Pengertian *Financial Leverage* menurut Gitman (2005:516) adalah : "*The potensial use of fixed financial costs to magnify the effects of changes in EBIT on the firms Earning Per Share*".

Dengan kata lain *Financial Leverage* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban *financial* yang sifatnya tetap untuk memperbesar pendapatan sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) terhadap pendapatan per lembar saham (*EPS*).

Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang yang tergambar dalam tingkat *Leverage* dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi (Jensen dan Meckling, 1978, Smith dan Warner, 1981 dalam Belkoui dan Karpik 1991). Menurut Belkoui dan Karpik (1991) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan

pendapatan. Sesuai dengan teori keagenan maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan para *stakeholders*.

Menurut Jensen dan Meckling (1978) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi pula. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio rendah.

Oleh karena itu perumusan hipotesisnya sebagai berikut :

Ha : *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR*

Ho : *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR*

8. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (KI) terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Coller dan Gregory (2001) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan *CEO* dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Untuk itu menurut pendapat Coller dan Gregory (2001), Beasley (2002) dan Arifin (2004).

Hipotesis yang dikemukakan adalah :

Ha : Dewan Komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR*

Ho : Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR*

9. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Reaksi Investor

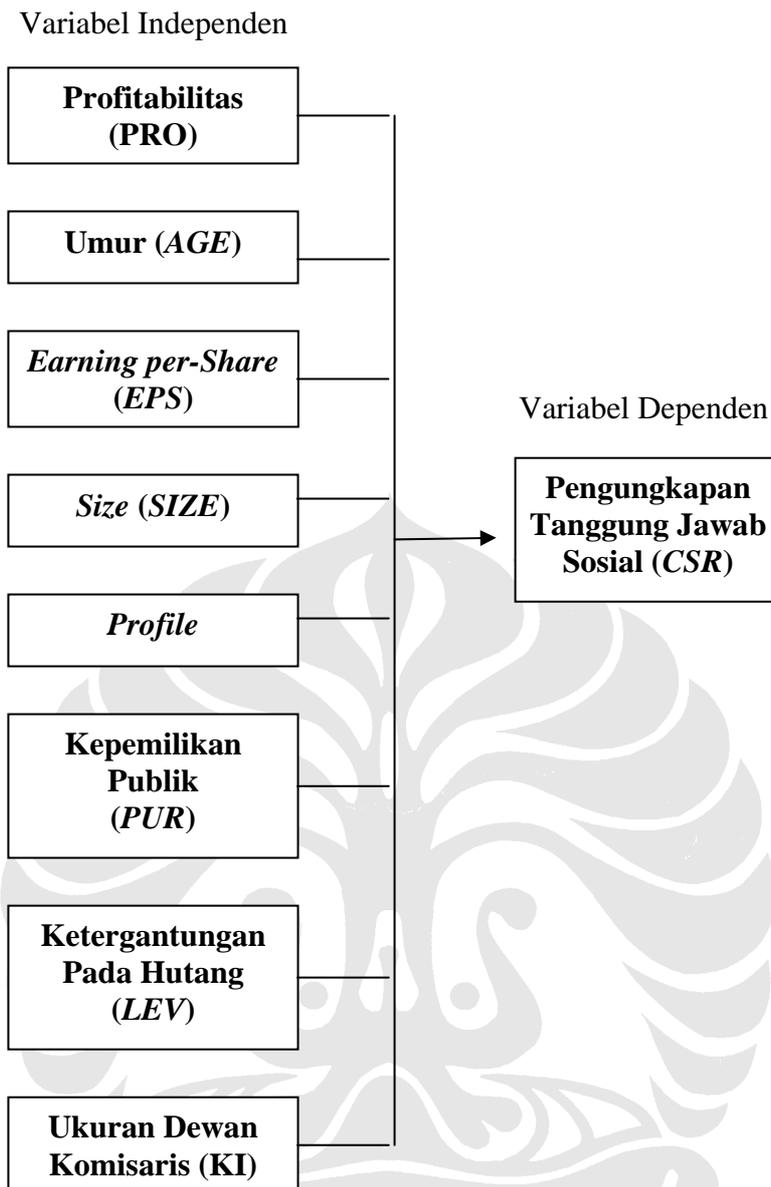
Desakan dunia internasional agar manajemen perusahaan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap konsekuensi-konsekuensi lingkungan sosial dalam proses pengambilan keputusan bisnis telah muncul sejak dekade 1970-an. Perusahaan yang mengedepankan *sustainability* kedalam strategi dan operasi perusahaan, sehingga faktor-faktor yang mendatangkan *value* bagi perusahaan dapat juga menjadi bahan masukan dalam rangka pengambilan keputusan oleh investor. Dengan adanya pengungkapan sosial ini diharapkan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *value* yang pada gilirannya akan dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan dalam rangka memaksimalkan keuntungannya.

Hasil akhirnya adalah meningkatkan kepercayaan investor bahwa ia telah menginvestasikan modalnya ditempat yang tepat sehingga pasar modal menjadi tidak mudah bergejolak, *cost capital* menurun, dan proses alokasi sumber dana dan ekonomi menjadi lebih efektif dan efisien.

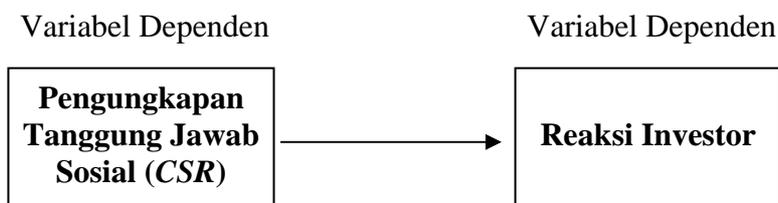
Dimensi efektif dari pengungkapan ini mencakup tidak hanya sekedar laporan keuangan sebagaimana disyaratkan dalam undang-undang. Pengungkapan sosial ini harus menggambarkan bagaimana perusahaan menciptakan nilai dalam konteks yang lebih luas seperti pengembangan komunitas. Dimensi sosial dari *triple bottom line reporting* mencakup hal-hal seperti ; informasi mengenai keseragaman jenis dan gender, buruh anak, jam kerja, upah buruh, masalah hak asasi manusia, keamanan karyawan dan investasi sosial. Dengan keterbukaan ini perusahaan menciptakan suasana kepercayaan dengan para *stakeholders* sehingga apabila terjadi krisis dimasa mendatang, perusahaan telah mempunyai "tabungan" kepercayaan yang memungkinkan perusahaan untuk selamat dari krisis tanpa terganggu reputasinya.

Ha : Pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor (volume perdagangan diluar normal)

Ho : Pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor (volume perdagangan diluar normal)



Gambar 3.1 Skema Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial



Gambar 3.2 Skema Hubungan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dengan Reaksi Investor

3.2 Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel merupakan faktor yang akan diuji dalam penelitian. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Independen yang terdiri dari ; *profitabilitas*, umur, *earning per share*, *size*, *profile*, kepemilikan publik, ketergantungan pada hutang, dan ukuran dewan komisaris.
2. Variabel Dependen yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial dan reaksi investor

Skala pengukuran masing-masing variabel penelitian tersebut ditampilkan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Skala Pengukuran

Variabel Penelitian	Skala Pengukuran
Variabel Independen :	
1. Profitabilitas	1. Rasio
2. Umur	2. Rasio
3. <i>Earning per share</i>	3. Rasio
4. <i>Size</i>	4. Rasio
5. <i>Profile</i>	5. Nominal
6. Kepemilikan publik	6. Rasio
7. Ketergantungan pada hutang	7. Rasio
8. Ukuran dewan komisaris	8. Rasio
Variabel Dependen :	
1. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	1. Rasio
2. Reaksi Investor	2. Rasio

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Independen :

1. Profitabilitas : Dalam penelitian ini digunakan salah satu rasio *profitabilitas* yaitu *gross profit margin*

Rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{COGS}}{\text{Sales}} = \frac{\text{Gross Pr ofits}}{\text{Sales}} \quad (3.1)$$

2. Umur : Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Untuk itu umur perusahaan dapat dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Ansah (2001) umur perusahaan sangat mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan, karena berkaitan dengan pengembangan dan pertumbuhan perusahaan tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan ukuran umur yang digunakan Ansah (2001) yaitu dihitung sejak tanggal perusahaan tersebut tercatat di bursa sampai tahun 2008.

3. *Earning Per Share* : Menurut Belkoui (1991) salah satu ukuran kinerja keuangan yang sering digunakan dalam penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah pendapatan per lembar saham. Pendapatan per lembar saham yang digunakan dalam penelitian diukur dengan rasio pendapatan bersih setelah pajak dikurangi *dividen* dengan jumlah saham yang diterbitkan (Robert Ang, 1999).

Rumus :

$$\text{EPS} = \text{EAT} : \text{Jumlah Saham yang diterbitkan} \quad (3.2)$$

4. Size : Dalam penelitian ini sebelumnya, size perusahaan diukur dengan menggunakan *log of net sales*.

5. *Profile* : Pengungkapan sosial dilakukan oleh perusahaan *high profile* dan *low profile*. *High profile* akan diberi nilai 1 yaitu untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media komunikasi, kesehatan, transportasi dan pariwisata. Nilai 0 diberikan untuk perusahaan yang *low profile*, meliputi bidang bangunan, keuangan dan perbankan, supplier peralatan medis, retailer, tekstil, produk personal dan produk rumah tangga (Hasibuan, 2003; Henny dan Murtanto, 2003; Utomo, 2002; Hackston dan Milne, 1998).
6. Rasio Kepemilikan Publik : Rasio kepemilikan publik yang tinggi diprediksi akan melakukan tingkat pengungkapan yang lebih (Hasibuan, 2003). Hal ini dikaitkan dengan tekanan dari pemegang saham, agar perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat.
Rasio Kepemilikan publik yang dimaksud disini adalah persentase saham yang dimiliki oleh publik sesuai dengan yang tercantum dalam *Indonesian Capital Market Director*, 2006, 2007, 2008.
7. *Leverage* : *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan pengukuran yang digunakan Kokubu et. al., (2003) yaitu rasio hutang terhadap modal sendiri (*debt to equity ratio*).

Rumus :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{TotalLiabilities}{TotalStockholderEquity's} \quad (3.3)$$

8. Ukuran Dewan Komisaris : Ukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan Beasley (2002) yaitu diprediksikan dengan jumlah anggota dewan komisaris dengan menghitung komisaris independennya.

3.3.2 Variabel Dependen :

1. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Checklist dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam tujuh kategori yaitu : lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Kategori ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1999). Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan. Berdasarkan peraturan Bapepam No. VII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia, maka penyesuaian kemudian dilakukan. Dua puluh lima item dihapuskan karena kurang sesuai diterapkan dengan kondisi di Indonesia sehingga secara total tersisa 78 item pengungkapan.

2. Reaksi Investor (Variabel Y)

Skripsi ini melihat reaksi investor yang tercermin dalam volume perdagangan saham dan terlihat dengan adanya volume saham diluar normal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya reaksi investor disepertar publikasi laporan tahunan perusahaan berdasarkan volume saham diluar normal.

Volume perdagangan saham diluar normal yang merupakan volume penyesuaian pasar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut : (Bandi dan Jogianti Hartono, 2002:209).

$$\boxed{Vat = Psit - PSmt} \quad (3.4)$$

Vat = Volume perdagangan diluar normal

$PSit$ = Persentase saham perusahaan I yang diperdagangkan pada periode t

$PSmt$ = Persentase saham yang diperdagangkan secara keseluruhan pada periode t

Untuk persentase saham perusahaan I yang diperdagangkan pada periode t ($PSit$) dapat dihitung sebagai berikut :

$$\boxed{PSit = \frac{Sit}{SBmt}} \quad (3.5)$$

$PSit$ = Persentase saham yang diperdagangkan dipasar secara keseluruhan

Sit = Saham perusahaan I diperdagangkan dipasar pada periode t

$SBmt$ = Jumlah saham I yang beredar pada periode t

Sedangkan persentase saham yang diperdagangkan secara keseluruhan dipasar $PSmt$ dapat dihitung sebagai berikut :

$$\boxed{PSmt = \frac{Smt}{SBmt}} \quad (3.6)$$

$PSmt$ = Persentase saham yang diperdagangkan secara keseluruhan pada periode t

Smt = Jumlah saham yang diperdagangkan dipasar secara keseluruhan pada periode t

$SBmt$ = Jumlah saham yang beredar dipasar secara keseluruhan pada periode t

Adapun periode pengamatan untuk menghitung indeks *Unexpected Trading Volume* setiap perusahaan sampel akan diakumulasikan 11 hari yaitu : -5 sampai dengan hari +5 tanggal publikasi laporan tahunan.

3.4 Tehnik Pengambilan Sampel

Populasi yang akan menjadi objek penelitian adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive judgement sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu dan pada periode tertentu, dipilih sebanyak 39 perusahaan sampel yang listing di BEI yang memiliki kelengkapan data dan perusahaan dengan volume perdagangan diluar normal yang bernilai positif dengan kriteria :

1. Perusahaan yang diambil adalah perusahaan *high profile* dan *low profile* yang listing di Bursa Efek Indonesia.
2. Tanggal publikasi atau pengumuman (*announcement date*) laporan tahunan perusahaan tidak bertepatan dengan peristiwa-peristiwa lainnya seperti peristiwa pengumuman *dividen*, *stock split*, saham bonus, *right issue*, *merger* dan akuisisi, restrukturisasi manajemen dan lainnya.
3. Tanggal publikasi laporan tahunan pada 31 Desember 2008.

Jumlah sampel ini cukup representatif karena Roscoe (1985) dalam Sekaran (2003) menyatakan bahwa dalam analisis regresi berganda ukuran sampel hendaknya minimal empat kali dari jumlah variabel dalam penelitian

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Data penelitian merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 yang masih beredar, *closing price*, volume saham perdagangan diluar normal.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini berguna sebagai alat untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan sampel yang telah ada tanpa bermaksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas P-Plot

Pengujian bertujuan untuk mengetahui kenormalan data apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara uji normalitas dengan uji Kolmkorov-Smirnov.

Langkah-langkah pengujian :

- 1) H_0 : Distribusi populasi normal
- 2) H_a : Distribusi populasi tidak normal

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas :

- a) signifikan > 0.05 maka H_0 diterima (data berdistribusi normal)
- b) signifikan < 0.05 maka H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal)

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel independen mempunyai hubungan langsung (berkolerasi). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah menggunakan indikator VIF (*Variance Inflation Factor*). Multikolinearitas terjadi jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance* lebih kecil 0,10.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Rumusan hipotesis

- 1) H_0 : Tidak ada multikolinearitas
- 2) H_a : Ada multikolienaritas

Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas

- a) Jika *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 maka H_0 diterima
- b) Jika *Tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 maka H_0 ditolak

3.6.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi linear terdapat kolerasi antara *error* pada periode sebelumnya. Uji auto korelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Jika nilai Durbin Watson berkisar antara nilai batas atas (du) maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokolerasi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian autokolerasi adalah sebagai berikut :

Rumusan hipotesis

- 1) H_0 : Tidak ada autokolerasi
- 2) H_a : Ada autokolerasi

Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi jelasnya ditampilkan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Pengujian Autokorelasi

Kriteria	Ho	Keputusan
$0 < DW < dl$	Ditolak	Ada autokorelasi positif
$dl < DW < du$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$4 - dl < DW < 4$	Ditolak	Ada autokorelasi negatif
$4 - du < DW < 4 - dl$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$Du < DW < 4 - du$	Diterima	Tidak ada autokorelasi

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi perbedaan antara *variance* dari setiap kesalahan (*error*) bersifat *heterogen* yang berarti melanggar teori asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa *variance* dan *error* harus bersifat *homogen*. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji white.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Rumusan hipotesis

- 1) H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas
- 2) H_a : Ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan pengujian heteroskedastisitas

- a) Jika probabilitas dari $Obs \cdot R^2 < 0,05$ maka H_0 ditolak (ada heteroskedastisitas)
- b) Jika probabilitas dari $Obs \cdot R^2 > 0,05$ maka H_0 diterima (tidak ada heteroskedastisitas)

3.6.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dengan reaksi investor, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan Uji t dan Uji F.

1. Uji F merupakan pengujian regresi secara bersama-sama dari variabel-variabel independen. Uji hipotesis serentak ini membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F pada keyakinan tertentu.
 - Uji F statistik signifikan lebih besar ($>$) dari 0,05 ; maka H_0 diterima
 - Uji F statistik signifikan lebih kecil ($<$) dari 0,05 ; maka H_0 ditolak
2. Uji t dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan t statistik signifikan dengan tingkat α (0,05) dengan cara pengambilan keputusan :
 - Bila t statistik signifikan $>0,05$, maka H_0 diterima
 - Bila t statistik signifikan $<0,05$, maka H_0 ditolak

3.6.4 Uji Regresi

Metode ini digunakan untuk melihat pengaruh dari sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen.

Model analisis regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kuantitatif dari setiap variabel independen, jika pengaruh dari variabel lainnya dianggap konstan (Supranto,1997).

Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = a + b1.PRO + b2.AGE + b3.EPS + b4.SIZE + b5.PROFILE + b6.PUR + b7.LEV + b8.KI + e$$

(3.7)

Keterangan :

Y = Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

PRO = *Profitabilitas*

AGE = Umur

EPS = *Earning Per Share*

SIZE = Ukuran

PROFILE = Profil

PUR = Kepemilikan Publik

LEV = Ketergantungan pada Hutang

KI = Ukuran Dewan Komisaris

a = Konstanta

e = *Error*